

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim panas dan musim hujan. Iklim ini memiliki ciri – ciri perubahan cuaca, suhu, dan arah angin yang cukup esktrim. Kondisi ini dapat menimbulkan akibat yang buruk untuk masyarakat seperti terjadinya bencana hidrometeorologi diantaranya banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan (Ismana *et al.*, 2022). Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan baik oleh faktor alam, non alam, dan manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2011).

Bencana banjir adalah peristiwa ketika air menggenangi suatu wilayah dikarenakan curah hujan yang turun secara terus-menerus sehingga air sungai, drainase, atau danau meluap karena jumlah air yang melebihi daya tampung (Hengkelare & Rogi, 2021). Indonesia mempunyai curah hujan tahunan yang tinggi yaitu 2000 hingga 3000 mm, sehingga rawan banjir pada musim hujan pada bulan oktober hingga januari. Terdapat 600 sungai besar di seluruh Indonesia yang kondisinya buruk dan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir (Hildayanto, 2020).

Berdasarkan data bencana dari *United nations For Disaster Risk Reduction* melaporkan pada tahun 2023 kejadian bencana terjadi sebanyak 321 kejadian di seluruh dunia yang terjadi pada 118 negara, dimana bencana banjir menempati urutan pertama dengan kejadian sebanyak 163 kejadian (UNDRR, 2023). Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kejadian banjir dalam

rentang waktu 2014-2023 terdapat 8.313 kejadian banjir yang membuat bencana banjir menduduki peringkat kedua sebagai bencana yang paling sering terjadi di Indonesia (Restianto *et al.*, 2023). Berdasarkan data bencana Indonesia yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan sebanyak 4.936 bencana alam yang terjadi di Indonesia, adapun bencana banjir berada di posisi kedua dengan angka 1.166 kejadian, setelah bencana kebakaran hutan dan lahan (1.802 kejadian) (BNPB, 2023).

Table 1.1 Kejadian Bencana Alam diIndonesia 2024

No	Bencana	Total kejadian
1.	Banjir	652
2.	Cuaca Ekstrim	585
3.	Tanah Longsor	315
4.	Kebakaran	131
5.	Gelombang Pasang	18
6.	Erupsi Gunung Api	2
7.	Gempa Bumi	13
8.	Kekeringan	2

Sumber badan penanggulangan bencana 2024

Berdasarkan data bencana yang dirilis oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah, bencana banjir di Jawa Tengah mengalami fluktuasi berkisar pada tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021 bencana banjir terjadi sebanyak 459 kejadian, pada tahun 2022 sebanyak 250 kejadian, pada tahun 2023 sebanyak 374 kejadian, dan pada tahun 2024 sebanyak 132 kejadian (BPBD Jawa Tengah, 2024). Fluktuasi terjadi karena adanya perubahan curah hujan yang terjadi setiap tahunnya sebanding dengan peningkatan debit aliran air, siklus yang terjadi terus menerus ini diperparah oleh kondisi konversi lahan yang berubah menjadi pemukiman atau daerah industri sehingga kehilangan fungsi infiltrasinya dan menyebabkan kekosongan akuifer (Candraningtyas *et al.*, 2023).

Kota Surakarta memiliki luas 44,04 km², dengan jumlah penduduk 586,166 jiwa terdapat 5 kecamatan dan terbagi menjadi 54 kelurahan. Keseluruhan kelurahan yang ada di Surakarta 29 dari 54 kelurahan (0.5%) termasuk daerah dengan kategori rawan banjir, sehingga menunjukkan bahwa banjir masih tinggi kejadiannya. Kota Surakarta termasuk kota yang berada di daerah cekungan, sehingga menyebabkan menjadi daerah yang langganan bencana banjir. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kota Surakarta menjadi langganan banjir, yaitu wilayah kota Surakarta yang bersinggungan langsung dengan sungai bengawan solo, daerah dengan padat penduduk, tingginya curah hujan, adanya banjir kiriman dari daerah sekitar, dan kurangnya penanganan banjir yang optimal (Pramitha *et al.*, 2020). Pada tahun 2023 kejadian bencana banjir di kota Surakarta terjadi karena dekat dengan bantaran sungai bengawan solo, terdapat 4 kecamatan terdampak bencana banjir, salah satunya yaitu Kecamatan Serengan dimana Kelurahan Joyotakan menjadi peringkat pertama terjadi bencana banjir (BPBD Surakarta, 2022). Pada awal tahun 2024 hujan deras dan lebat mengakibatkan banjir di kota Surakarta yang mengakibatkan 4 kecamatan dan 15 kelurahan terendam luapan air sungai bengawan solo, dan bencana banjir paling tinggi di Kelurahan Sangkrah. (BPBD Surakarta, 2024).

Tabel 1.2 Wilayah yang terdampak banjir dikota surakarta

No	Wilayah	Jumlah Warga
1.	Sangkrah	889
2.	Joyosuran	754
3.	Pucang Sawit	565
4.	Pajang	561
5.	Bumi	419
6.	Pasar Kliwon	318
7.	Panaluran	275

8. Gendekan	137
9. Kenting	125
10. Sondokan	89

Dampak dari bencana banjir sangat merugikan semua pihak, baik bagi masyarakat, pemerintah, maupun lingkungan. Dampak bencana banjir bagi masyarakat meliputi adanya korban meninggal dunia, luka – luka, hilang, hingga diharuskan untuk mengungsi. Sedangkan dampak bagi lingkungan yaitu rusaknya ekosistem sekitar, lahan, sawah, tanggul, dan hilangnya sumber air bersih yang berpengaruh pada kesehatan (Lusiana, 2021). Dampak sosial dari bencana banjir yaitu adanya sikap individualisme, hubungan masyarakat menjadi semakin renggang, egois dan merasa ketergantungan pada bantuan. Sedangkan dampak psikologis akibat bencana yang dirasakan individu yaitu munculnya masalah kesehatan mental psikologis seperti ansietas, stress, depresi (murung), dan trauma (Setyaningsih & Gati, 2023). Beberapa penelitian membuktikan bahwa ansietas merupakan masalah yang paling sering muncul pasca bencana. mendapatkan data bahwa gejala psikososial (66%) berada di urutan kedua pascabencana setelah masalah muskuloskeletal (79%) trauma emosional yang terjadi pasca bencana 30-90% adalah ansietas. Ansietas merupakan Respon ansietas adalah respon emosional yang muncul mempengaruhi kondisi psikologis individu. Masalah psikososial seperti ansietas yang tidak tertangani akan berlanjut pada masalah depresi, PTSD, dan bunuh diri, (Dian Fitria dan Ria Utami Panjaitan 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyanto & Setyawan (2020) menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki oleh masyarakat desa sriharjo, imogiri pasca banjir sebanyak 60,2% responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Masyarakat yang mengalami bencana banjir terutama yang mengalami kejadian berulang cenderung mengalami gangguan psikologis berupa depresi ringan sampai berat, yang apabila terus berlanjut akan menjadi *post traumatic stress disorder* (PTSD) (Apriyanto & Setyawan, 2020). Sehingga diperlukan

upaya untuk menerapkan penanggulangan bencana dari aspek psikologis. Upaya yang dapat dilakukan berupa peningkatan resiliensi merupakan langkah untuk membangun masyarakat agar dapat mampu berorganisasi, belajar, dan beradaptasi dalam menghadapi bencana.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan sehingga dapat bangkit dari situasi atau masalah penuh tekanan, menggunakan metode efektif untuk bertahan hidup dan proses adaptasi terhadap trauma (Apri, 2023). Setiap individu pada dasarnya memiliki semua faktor resiliensi, tetapi yang membedakan satu individu dengan individu lainnya adalah bagaimana individu tersebut menggunakan secara maksimal faktor – faktor resiliensi dalam dirinya menjadi suatu kapasitas yang dapat membantu individu untuk bertahan dari suatu kesulitan yang dialami. Individu dengan resiliensi yang tinggi dapat menghadapi masalah dengan baik, mengontrol diri dan mengelola stress, serta mengubah cara berpikir ketika dihadapkan suatu masalah. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki resiliensi yang rendah akan berfikir bahwa segala hal yang terjadi sebagai suatu ancaman yang menimbulkan stress, sehingga individu mendapatkan pengaruh negatif dari stress yang didapatkan (Zuama & Suwika, 2020). Resiliensi juga berhubungan dengan usia dimana usia lebih tua memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda dikarenakan usia lebih tua memiliki emosi yang lebih stabil (Sandrina *et al.*, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 warga Kelurahan Sangkrah pada tanggal 17 januari 2025, didapatkan 10 warga terdapat 7 warga kelurahan sangkrah siap menghadapi banjir jika sewaktu datang lagi sedangkan 3 lansia yang tinggal di desa tersebut, mereka mengatakan merasa sedih karena kehilangan tempat tinggal dan lahan pertanian akibat tertimbun lumpur yang disebabkan oleh banjir bandang dan mengharuskan beliau dan keluarga mengungsi. Para lansia juga mengatakan setelah bencana banjir bandang ini terjadi mereka mengalami permasalahan seperti ekonomi dan

juga kurangnya bantuan yang masuk bagi para korban. Mereka mengatakan merasa tidak nyaman dengan keadaannya sekarang dan ingin kembali menjalani hidup seperti dulu. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai " Gambaran resiliensi pada masyarakat pasca bencana banjir "

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah peneliti sebagai berikut : “Bagaimana gambaran resiliensi pada masyarakat pasca bencana banjir dikota surakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran resiliensi pada masyarakat pasca bencana banjir di Kota Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada masyarakat di Kota Surakarta
- b. Mengidentifikasi tingkat resiliensi pada masyarakat pasca bencana banjir di Kota Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya ilmu kebencanaan terkait dengan gambaran resiliensi pada warga penyintas bencana banjir

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan manfaat berupa penambahan pengetahuan terkait tingkat resiliensi pada warga yang terdampak banjir

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat membuktikan secara ilmiah terkait gambaran tingkat resiliensi pada masyarakat pasca bencana banjir

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nanang Apriyanti, Dody Setyawan, 2020	Gambaran tingkat resiliensi masyarakat desa sriharjo, imogiri pasca banjir	Persamaan jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif, persamaan kuisoner yang digunakan yaitu kuisisioner CD RISCK-25, Variabel tingkat resiliensi	Perbedaan populasi penelitian, peneliti sebelumnya masyarakat Imogiri, sedangkan peneliti masyarakat Sangkrah, perbedaan tempat penelitian, peneliti sebelumnya bertempat di Imogiri sedangkan peneliti di Sangkrah Surakarta, perbedaan jenis penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan jenis deskriptif analitik sedangkan peneliti menggunakan korelasi.
2.	Saputra A, dkk, 2023	Resiliensi pada penyintas pasca gempa bumi Lombok	Persamaan pada variabel resiliensi	Perbedaan jenis penelitian, peneliti sebelumnya penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, perbedaan jenis bencana, peneliti sebelumnya bencana gempa bumi, sedangkan peneliti bencana banjir, perbedaan tempat penelitian, peneliti sebelumnya bertempat di Lombok, sedangkan peneliti di desa Sangkrah Surakarta, perbedaan teknik pengumpulan data, peneliti sebelumnya menggunakan <i>in-deep interview</i> , sedangkan peneliti menggunakan kuisisioner, perbedaan jenis penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan jenis deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan korelasi

3. Sari, U. H. K, Purnawan, I, dan Hidayat, A.I, 2022 Hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada wanita pasca bencana banjir Persamaan variabel terikat yaitu resiliensi, persamaan jenis penelitian korelasi pada variabel terikat yaitu jenis penelitian Sangkrah, perbedaan populasi penelitian, peneliti pada wanita, peneliti desa masyarakat perbedaan tempat penelitian, peneliti sebelumnya bertempat di desa sirau kecamatan Kemranjen Banyumas, sedangkan peneliti di desa Sangkrah Surakarta, perbedaan variabel bebas.